



Meningkatkan Hasil Belajar PPKn dengan Pendekatan *Numbered Heads Together* (NHT) dan Metode Diskusi Berbantuan Media *Pop-Up Book* pada Siswa Kelas V SDN Bantengan 01

Sigit Heru Kurniawan^{1*}, Diyos Yoga Permana¹, Muhamad Lutfi Firdana¹, Melik Budiarti¹

¹ Universitas PGRI Maidun, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i4.2871>

Article Info:

Received : 24 Juli 2026
Revised : 14 Agustus 2026
Accepted : 28 Agustus 2026
Published : 13 September 2026

Correspondence:

Sigit Heru Kurniawan

Phone:

Abstract: This Classroom Action Research (CAR) aimed to improve the learning outcomes of fifth-grade students at SDN Bantengan 01 in Pancasila Education (PPKn) through the implementation of the Numbered Heads Together (NHT) approach, discussion method, and Pop-Up Book media. The study was motivated by the low learning outcomes caused by teacher-centered instruction, limited student participation, and the lack of engaging learning media. The combination of the NHT approach, discussion method, and Pop-Up Book media was expected to create a more active, collaborative, and meaningful learning environment. This study employed the Kemmis and McTaggart Classroom Action Research model, which consisted of two cycles. Each cycle included four stages: planning, action, observation, and reflection. The research subjects were fifth-grade students of SDN Bantengan 01. Data were collected through learning achievement tests, classroom observations, documentation, and field notes, and were analyzed using descriptive quantitative and qualitative techniques. The findings indicated that the implementation of the NHT approach, discussion method, and Pop-Up Book media successfully improved students' participation, collaboration, and learning outcomes in Pancasila Education. Learning mastery increased progressively from the initial condition to the second cycle, accompanied by higher levels of student engagement throughout the learning process. Therefore, the integration of the NHT approach, discussion method, and Pop-Up Book media proved to be an effective strategy for improving both the quality of instruction and students' learning outcomes in elementary school Pancasila Education.

Keywords: Classroom Action Research; Numbered Heads Together (NHT); Discussion Method; Pop-Up Book; Learning Outcomes; Pancasila Education.

Citation: Kurniawan, S. H., Permana, D. Y., Firdana, M. L., & Budiarti, M. (2026). Meningkatkan Hasil Belajar PPKn dengan Pendekatan Numbered Heads Together (NHT) dan Metode Diskusi Berbantuan Media Pop-Up Book pada Siswa Kelas V SDN Bantengan 01. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(4), 5387–5392. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i4.2871>

Pendahuluan

Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk kualitas generasi masa depan bangsa. Melalui pendidikan, setiap individu dibekali dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dalam proses tersebut, pendidikan tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pengembangan karakter dan nilai-nilai moral. Menurut

Rahman dkk. (2022), pendidikan merupakan proses yang disengaja dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa mengembangkan potensinya secara aktif. Pendidikan bertujuan agar siswa memiliki kekuatan spiritual dan keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, karakter, kecerdasan, moral yang luhur, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya sendiri maupun masyarakat. Seiring dengan

Email: sigitheru1207@gmail.com

perkembangan zaman, pendidikan di Indonesia dituntut untuk terus beradaptasi dengan dinamika global, kemajuan teknologi, serta kebutuhan siswa yang terus berkembang.

Tantangan abad ke-21, seperti Revolusi Industri 4.0, digitalisasi, dan meningkatnya kompleksitas sosial budaya, menuntut sistem pendidikan yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada siswa. Sebagai respons terhadap perubahan tersebut, pemerintah melakukan berbagai inovasi dan pembaruan kurikulum untuk memastikan bahwa proses pembelajaran tetap relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik.

Salah satu bentuk pembaruan tersebut adalah penerapan Kurikulum Merdeka yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran masa kini. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada pendidik dan satuan pendidikan dalam merancang proses pembelajaran sesuai dengan potensi siswa dan kondisi lingkungan belajar. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Tuerah dan Jaenne (2023) yang menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pendidikan yang memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan dan pendidik dalam merancang serta mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan siswa dan karakteristik lingkungan setempat.

Salah satu perubahan dalam implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya pada jenjang sekolah dasar, terdapat pada struktur dan nomenklatur mata pelajaran. Mata pelajaran yang sebelumnya dikenal sebagai Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) kini menjadi Pendidikan Pancasila. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral serta membentuk karakter generasi muda yang tercermin dalam tindakan dan perilaku sehari-hari (Indrayani dkk., 2023). Perubahan tersebut diharapkan dapat meningkatkan relevansi pembelajaran dengan kebutuhan siswa dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan sehari-hari.

Namun, dalam praktiknya, pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala. Proses pembelajaran pada sebagian kelas masih berfokus pada penyampaian materi yang harus dikuasai sesuai dengan kurikulum. Kondisi tersebut dapat menyebabkan siswa lebih banyak menghafal materi tanpa memperoleh pemahaman yang mendalam. Akibatnya, pengetahuan yang diperoleh siswa belum tentu dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan proses pembelajaran dapat menjadi kurang menarik bagi siswa (Harefa, 2019).

Pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar memiliki peran penting dalam mengembangkan karakter, sikap, pengetahuan, dan keterampilan sosial siswa sejak dini. Mata pelajaran ini tidak hanya

berorientasi pada pemahaman nilai-nilai Pancasila dan norma kehidupan bermasyarakat, tetapi juga mendorong siswa untuk menerapkan sikap disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan kerja sama dalam kehidupan sehari-hari.

Pada kenyataannya, pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan, terutama ketika proses pembelajaran didominasi oleh pendekatan yang berpusat pada guru dan penggunaan metode ceramah. Kondisi tersebut dapat membatasi kesempatan siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran, seperti mengajukan pertanyaan, berpartisipasi dalam diskusi, mengemukakan gagasan, dan memecahkan masalah secara mandiri. Pembelajaran yang kurang melibatkan siswa secara aktif dapat berpengaruh terhadap minat dan motivasi belajar serta menyebabkan pengalaman belajar menjadi kurang bermakna.

Permasalahan tersebut juga dapat terlihat dari pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Pancasila yang belum optimal, terutama ketika siswa mengalami kesulitan dalam mengaitkan materi dengan situasi kehidupan nyata. Sebagian siswa cenderung menghafal materi tanpa memahami makna dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan perlunya penerapan model pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan lebih besar kepada siswa untuk berpartisipasi aktif, bekerja sama, berdiskusi, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah *Numbered Heads Together* (NHT). Model NHT mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil dan memberikan nomor kepada setiap anggota kelompok. Setelah guru memberikan pertanyaan atau permasalahan, anggota kelompok berdiskusi untuk menemukan jawaban bersama. Selanjutnya, guru memanggil salah satu nomor secara acak untuk menyampaikan hasil diskusi kelompok. Mekanisme tersebut memberikan kesempatan kepada setiap anggota untuk terlibat dalam proses pembelajaran dan bertanggung jawab terhadap hasil kerja kelompok. Dengan demikian, pembelajaran dapat berlangsung secara lebih interaktif melalui kegiatan kolaborasi dan diskusi.

Model *Numbered Heads Together* (NHT) relevan diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila karena materi pembelajaran berkaitan erat dengan nilai-nilai dan permasalahan yang dijumpai siswa dalam kehidupan sehari-hari. Melalui NHT, siswa dapat belajar memahami materi secara berkelompok, bertukar pendapat dengan teman sebaya, serta mengembangkan keterampilan komunikasi dan kerja sama. Selain itu, kegiatan diskusi dalam NHT memberikan ruang kepada siswa untuk mengemukakan pendapat, mendengarkan

pandangan orang lain, dan merumuskan jawaban secara bersama-sama. Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga terlibat secara aktif dalam mengolah informasi melalui interaksi dengan teman sebaya.

Penerapan model NHT dan metode diskusi perlu didukung oleh bahan ajar atau media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa agar proses pembelajaran lebih menarik dan konkret. Salah satu media yang dapat digunakan adalah Pop-Up Book. Media Pop-Up Book merupakan media visual yang menampilkan elemen tiga dimensi yang muncul ketika halaman dibuka sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif. Media ini dapat digunakan untuk menyajikan gambar, ilustrasi, maupun skenario yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila, norma sosial, hak dan kewajiban, serta contoh perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan Pop-Up Book dapat memberikan pengalaman visual yang menarik bagi siswa. Siswa dapat mengamati gambar atau objek tiga dimensi, kemudian mendiskusikan informasi yang terdapat di dalamnya bersama anggota kelompok melalui model NHT. Kegiatan tersebut dapat menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif karena siswa tidak hanya membaca atau mendengarkan penjelasan, tetapi juga mengamati, berdiskusi, dan menghubungkan informasi dengan materi pembelajaran.

Media Pop-Up Book juga sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar yang masih membutuhkan pengalaman belajar yang konkret. Pada tahap ini, penyajian materi melalui benda, gambar, dan pengalaman langsung dapat membantu siswa memahami konsep yang bersifat abstrak. Dengan bantuan Pop-Up Book, materi Pendidikan Pancasila yang berkaitan dengan nilai, norma, hak, kewajiban, dan perilaku sosial dapat disajikan dalam bentuk visual yang lebih konkret. Misalnya, guru dapat menggunakan Pop-Up Book yang menampilkan simbol-simbol Pancasila, tokoh pahlawan, atau ilustrasi situasi kerja sama dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, siswa dapat diminta untuk mengamati ilustrasi dalam Pop-Up Book, mengidentifikasi informasi atau permasalahan yang disajikan, kemudian mendiskusikannya dalam kelompok menggunakan model NHT. Siswa juga dapat diarahkan untuk menghubungkan ilustrasi tersebut dengan materi Pendidikan Pancasila dan pengalaman yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pemahaman terhadap materi sekaligus melatih kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, mengemukakan pendapat, dan berpartisipasi dalam pembelajaran. Berdasarkan uraian tersebut, penggunaan model pembelajaran *Numbered*

Heads Together (NHT) yang didukung oleh media *Pop-Up Book* dapat menjadi salah satu alternatif dalam menciptakan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa. Kombinasi keduanya memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar melalui kegiatan mengamati, berdiskusi, bekerja sama, dan menyampaikan hasil pemikiran. Oleh karena itu, penerapan model NHT berbantuan media *Pop-Up Book* perlu dikaji lebih lanjut untuk mengetahui penggunaannya dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa kelas V sekolah dasar.

Metode

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus di kelas V SDN Bantengan 01 pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila (PPKn). Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas V.

Tindakan yang diberikan berupa penerapan pendekatan *Numbered Heads Together* (NHT) yang dipadukan dengan metode diskusi berbantuan media *Pop-Up Book* untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Data penelitian dikumpulkan melalui tes hasil belajar, observasi aktivitas guru dan siswa, dokumentasi, serta catatan lapangan. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dianalisis berdasarkan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar, sedangkan data kualitatif dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian dinyatakan berhasil apabila minimal 85% siswa mencapai nilai di atas Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan serta menunjukkan peningkatan keaktifan selama proses pembelajaran.

Hasil dan Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) berbantuan media *Pop-Up Book* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila siswa kelas V SDN Bantengan 01, diperoleh temuan bahwa penerapan model pembelajaran tersebut diikuti oleh peningkatan hasil belajar siswa dari tahap prasiklus hingga siklus II. Pembahasan berikut menguraikan temuan penelitian dan keterkaitannya dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) Berbantuan Media *Pop-Up Book*

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT)

berbantuan media *Pop-Up Book* dilakukan sebagai upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran yang sebelumnya masih didominasi oleh guru melalui metode ceramah. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas V, proses pembelajaran sebelumnya belum cukup interaktif dan sebagian siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi. Hasil observasi awal juga menunjukkan adanya siswa yang kurang memperhatikan pembelajaran dan mengalami kejenuhan.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya variasi dalam proses pembelajaran. Pratiwi dan Ediyono (2019) menyatakan bahwa variasi mengajar penting dalam proses pembelajaran dan dapat dilakukan melalui penggunaan metode, media, sumber belajar, serta pola interaksi antara guru dan siswa. Oleh karena itu, penerapan model NHT berbantuan media *Pop-Up Book* digunakan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif dan interaktif.

Model NHT memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja dalam kelompok dan bertanggung jawab terhadap hasil diskusi kelompok. Setiap anggota kelompok memperoleh nomor dan memiliki kesempatan untuk mewakili kelompok ketika guru memanggil nomor tertentu. Mekanisme tersebut mendorong siswa untuk mengikuti proses diskusi dan memahami materi yang sedang dibahas. Hal ini sejalan dengan Iskandar dan Leonard (2019) serta Kusnadi dan Kusumawati (2020) yang menjelaskan bahwa model NHT dapat mendorong interaksi siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Dalam penerapannya, guru memberikan materi dan permasalahan yang berkaitan dengan topik pembelajaran, kemudian siswa berdiskusi dalam kelompok untuk memperoleh jawaban. Guru selanjutnya memanggil salah satu nomor secara acak untuk menyampaikan hasil diskusi kelompok. Pola tersebut memberikan tanggung jawab kepada setiap siswa untuk memahami hasil pembahasan kelompok, bukan hanya mengandalkan satu anggota tertentu. Temuan ini sejalan dengan Nurfitri dkk. (2019) dan Suandewi dan Wibawa (2017) yang menjelaskan penggunaan pemanggilan nomor dalam NHT sebagai bagian dari keterlibatan anggota kelompok. Dharma dkk. (2018) juga menjelaskan bahwa penerapan NHT dapat melibatkan siswa dalam aspek fisik, emosional, dan intelektual.

Penerapan NHT dalam penelitian ini didukung oleh media *Pop-Up Book*. Media tersebut digunakan untuk membantu siswa memperoleh gambaran yang lebih konkret mengenai materi pembelajaran. Selain sebagai media penyampaian materi, *Pop-Up Book* juga dimanfaatkan sebagai sumber belajar dan pendukung kegiatan evaluasi. Penggunaan media visual

memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati objek atau ilustrasi yang terdapat dalam buku, kemudian menghubungkannya dengan materi yang sedang dipelajari.

Selama pelaksanaan tindakan, siswa mulai menunjukkan keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran. Pada tahap awal penerapan NHT, beberapa siswa masih membutuhkan penjelasan mengenai langkah-langkah pembelajaran dan penggunaan media *Pop-Up Book*. Oleh karena itu, pada pelaksanaan berikutnya dilakukan perbaikan melalui penguatan instruksi, penambahan waktu diskusi, pembiasaan penggunaan media, serta pengelolaan kelas yang lebih terarah.

Pada siklus I, siswa mulai terbiasa mengikuti pembelajaran menggunakan model NHT dan media *Pop-Up Book*. Siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan mulai berani mengajukan pertanyaan kepada guru. Namun, berdasarkan hasil refleksi, masih terdapat beberapa kendala dalam proses pembelajaran, seperti kondisi kelas yang belum sepenuhnya kondusif dan sebagian siswa yang belum terbiasa menggunakan media visual tiga dimensi. Kondisi tersebut menjadi dasar dilakukannya perbaikan pada siklus II.

Perbaikan pada siklus II dilakukan dengan memberikan penguatan terhadap materi yang belum dipahami siswa, meningkatkan pembiasaan penggunaan media *Pop-Up Book*, serta memperbaiki pengelolaan kelas. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa siswa lebih terbiasa mengikuti tahapan pembelajaran dan menggunakan media yang disediakan. Dengan demikian, penerapan NHT berbantuan *Pop-Up Book* dalam penelitian ini memberikan pengalaman pembelajaran yang melibatkan kegiatan mengamati, berdiskusi, bekerja sama, dan menyampaikan hasil pemikiran.

Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Siswa Kelas V SDN Bantengan 01

Hasil belajar siswa dalam penelitian ini diukur melalui hasil belajar kognitif pada tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II. Pada tahap prasiklus, pembelajaran masih menggunakan metode yang berpusat pada guru. Berdasarkan data penelitian, dari 14 siswa terdapat 5 siswa yang mencapai ketuntasan, sedangkan 9 siswa belum mencapai ketuntasan. Persentase ketuntasan pada tahap prasiklus sebesar 35,7%, dengan nilai rata-rata kelas sebesar 69,1.

Kondisi tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan tindakan melalui penerapan model NHT berbantuan media *Pop-Up Book*. Pada tahap awal tindakan, siswa mulai diperkenalkan dengan tahapan NHT dan cara menggunakan media *Pop-Up Book*. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dan menyelesaikan permasalahan secara

berkelompok. Siswa juga mulai menunjukkan keterlibatan melalui kegiatan bertanya dan menyampaikan hasil diskusi. Pada siklus I, hasil belajar siswa menunjukkan adanya perubahan dibandingkan dengan kondisi prasiklus. Berdasarkan data yang disajikan dalam penelitian, persentase ketuntasan pada siklus I mencapai 65% atau sebanyak 10 siswa, sedangkan 4 siswa lainnya belum mencapai ketuntasan. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan sebesar 30 poin persentase dibandingkan dengan tahap prasiklus. Namun, indikator keberhasilan penelitian belum sepenuhnya tercapai sehingga diperlukan perbaikan pada siklus II.

Hasil refleksi siklus I menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa kendala dalam proses pembelajaran. Suasana kelas belum sepenuhnya kondusif dan beberapa siswa masih membutuhkan pembiasaan dalam menggunakan media visual tiga dimensi. Oleh karena itu, pada siklus II dilakukan perbaikan melalui pengulangan materi, pembiasaan penggunaan media *Pop-Up Book*, serta penguatan pengelolaan kelas.

Pada siklus II, hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan. Persentase ketuntasan mencapai 100%, dengan seluruh 14 siswa mencapai kriteria ketuntasan. Nilai rata-rata kelas yang dilaporkan mencapai 90. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian telah tercapai sehingga penelitian tindakan kelas dapat dihentikan pada siklus II.

Peningkatan hasil belajar tersebut dapat dilihat dari perubahan persentase ketuntasan siswa dari tahap prasiklus, siklus I, hingga siklus II. Pada prasiklus, ketuntasan mencapai 35% atau 5 siswa. Pada siklus I, ketuntasan meningkat menjadi 65% atau 10 siswa. Selanjutnya, pada siklus II, seluruh siswa atau 14 siswa mencapai ketuntasan dengan persentase 100%.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa selama pelaksanaan tindakan terjadi perubahan pada hasil belajar kognitif siswa. Peningkatan tersebut berlangsung bersamaan dengan perubahan proses pembelajaran, yaitu dari pembelajaran yang lebih berpusat pada guru menuju pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, bekerja sama, menggunakan media pembelajaran, dan menyampaikan hasil pemikirannya.

Dengan demikian, penerapan model NHT berbantuan media *Pop-Up Book* dalam penelitian ini berkaitan dengan peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas V SDN Bantengan 01. Meskipun demikian, karena penelitian menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas, peningkatan hasil belajar tersebut sebaiknya diinterpretasikan sebagai perubahan yang terjadi selama rangkaian tindakan dan refleksi pembelajaran, bukan sebagai bukti hubungan sebab-akibat yang berlaku secara umum.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan sampai siklus II telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Penerapan NHT berbantuan *Pop-Up Book* memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih melibatkan siswa melalui kegiatan kelompok, diskusi, penggunaan media visual, dan penyampaian hasil diskusi. Perubahan tersebut berjalan seiring dengan peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa dari tahap prasiklus hingga siklus II.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dan metode diskusi berbantuan media *Pop-Up Book* dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas V SDN Bantengan 01.

Peningkatan tersebut terlihat dari perubahan hasil belajar siswa pada setiap siklus serta meningkatnya keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Siswa menunjukkan antusiasme yang lebih baik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, aktif berdiskusi dengan anggota kelompok, berani menyampaikan pendapat, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Penggunaan media *Pop-Up Book* juga membantu menyajikan materi dalam bentuk visual yang lebih konkret dan menarik sehingga mendukung siswa dalam memahami materi pembelajaran.

Selain itu, penerapan model NHT dan metode diskusi memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan kelompok. Melalui proses tersebut, siswa memperoleh pengalaman dalam menjalankan tanggung jawab terhadap tugas kelompok, bekerja sama, menyampaikan pendapat, dan berpartisipasi dalam diskusi. Dengan demikian, penerapan model *Numbered Heads Together* (NHT), metode diskusi, dan media *Pop-Up Book* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam mendukung proses pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih aktif dan melibatkan siswa di sekolah dasar. Berdasarkan hasil penelitian, Pulau Papua masih didominasi oleh tutupan hutan alami berupa hutan lahan kering primer dan sekunder, hutan rawa, serta hutan mangrove. Namun, selama periode 2015–2025 terjadi perubahan tutupan lahan yang ditandai oleh meningkatnya luas perkebunan, pertanian, permukiman, pertambangan, dan pembangunan infrastruktur dan perubahan tersebut menunjukkan adanya transformasi penggunaan ruang yang dipengaruhi oleh kebutuhan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala SDN Bantengan 01, guru kelas V, serta seluruh peserta didik yang telah berpartisipasi dan memberikan dukungan selama pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun, atas bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berarti dalam penyusunan penelitian ini. Selain itu, penulis menyampaikan apresiasi kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

Referensi

- Arikunto, S. (2015). Penelitian tindakan kelas. Bumi Aksara.
- Arsyad, A. (2017). Media pembelajaran. RajaGrafindo Persada.
- Budiyanto. (2017). Pengantar pendidikan inklusif berbasis budaya lokal. Prenadamedia Group.
- Garnida, D. (2015). Pengantar pendidikan inklusif. Refika Aditama.
- Huda, M. (2013). Model-model pengajaran dan pembelajaran. Pustaka Pelajar.
- Kagan, S. (2009). Cooperative learning. Kagan Publishing.
- Kustandi, C., & Darmawan, D. (2020). Pengembangan media pembelajaran. Kencana.
- Mudjito, dkk. (2012). Pendidikan inklusif. Baduouse Media.
- Rusman. (2017). Belajar dan pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Kencana.
- Susanto, A. (2013). Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar. Kencana.
- Trianto. (2010). Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif. Kencana.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. (1945). Pasal 31 tentang hak pendidikan warga negara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. (2002).
- UNESCO. (1994). The Salamanca statement on principles, policy and practice in special needs education. UNESCO.